

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya kepada peserta didik. (Utami Munandar, 1999, hlm. 6)

Dunia pendidikan saat ini sedang dihadapkan pada dua masalah besar, yaitu mutu pendidikan yang rendah dan sistem pembelajaran yang kurang memadai. Dua hal tersebut sangat bertentangan dengan tuntutan *era globalisasi* yang ditandai dengan AFTA 2003 yang menuntut pendidikan agar memiliki pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan global dan memiliki pendidikan untuk dapat membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup. (Dwi Yuli Susanti, 2008, hlm. 1)

Secara umum proses pendidikan yang berjalan di Indonesia hanya menyentuh aspek kecerdasan Intelektual (IQ) saja. Padahal proses pendidikan yang mampu menghasilkan anak didik berkualitas adalah pendidikan yang dapat menyentuh tiga aspek sekaligus yaitu kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spritual (SQ). (Ary Ginanjar, 2003, hlm. 60). Krisis pendidikan yang melanda bangsa Indonesia saat ini membuat kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua dan pihak sekolah yang telah dipercaya sebagai lembaga pendidik. Oleh karena itu, pendidik dituntut harus mampu

merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata. (Dwi Yuli Susanti, 2008, hlm. 1)

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. (Pupuh dan Sobry, 2007, hlm. 8). Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. (Pupuh dan Sobry, 2007, hlm. 8)

Menurut Ismail SM dalam bukunya Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan menegaskan, bahwa kegiatan pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. (Ismail, SM, 2008, hlm. 15)

Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan ”melakukan”, selama proses ”melakukan” tersebut mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih antusias di kelas. Menurut Sutirjo dan Mamik sebagaimana yang dikutip oleh Dwi Yuli Susanti dalam artikelnya menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran perlu memadukan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam satu tema. Alasan pertama yang mendasari hal ini adalah karena latar belakang empiris. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tidak satupun fenomena alam yang terjadi secara terpisah atau berdiri

sendiri, namun justru bersifat kompleks dan terpadu. Alasan kedua, yaitu tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dan kompleks, secara ilmiah membutuhkan penyikapan secara realistis. Dengan demikian, peningkatan mutu, kualitas pembelajaran dan bahan ajar di sekolah harus diperkaya dengan kenyataan hidup dan tuntutan zaman. (Dwi Yuli Susanti, 2008, hlm. 2)

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan Andi Yudha dalam bukunya Kenapa Guru Harus Kreatif?, bahwa kita sekarang ini sangat membutuhkan seorang guru yang kreatif. Pandai saja tidak cukup, tapi dia harus cerdas dalam mengembangkan keterampilan dan mencari bahan ajar yang betul-betul sesuai dengan peserta didik. (Andi Yudha, 2009, hlm. 13) Sebenarnya, pendidikan tidak hanya bergantung pada buku atau bahan ajar dan alat peraga yang telah ada. Alam semesta sesungguhnya merupakan sumber belajar yang tidak ada habisnya. Bagaimana memberdayakan dan memanfaatkan alam semesta sebagai sumber belajar yang sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memotivasi dan memberikan teladan kepada para peserta didik. (2009. hlm. 14) Jadi dalam proses pembelajaran tidak hanya terpaku dengan bahan ajar yang ada pada buku atau media lainnya, yang terpenting adalah bagaimana guru (pendidik) itu berkreaitivitas dalam merancang pembelajaran.

Menurut C. George Boeree dalam bukunya Metode Pembelajaran dan Pengajaran bahwa pembelajaran merupakan komponen yang paling utama. Semua pembelajaran pada akhirnya terjebak pada *asosiasi* dan *differensiasi*. Keduanya merupakan mekanisme pembelajaran dan memori yang telah diajukan selama berabad-abad. *Asosiasi* adalah pembelajaran bahwa dua hal itu harus dijalankan bersama. Sedangkan *differensiasi* adalah pembelajaran untuk membedakan satu hal dengan hal yang lain. (C. George Boeree, 2006, hlm. 39) Agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat, maka dapat diterapkan Pembelajaran Tematik.

Tema menurut Munandar merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu-kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. (Munandar, 2007, hlm. 333)

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamalan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan atau hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*Learning by doing*). (Mitra Arnold, 2007, hlm. 1)

Pembelajaran Tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pembedayaan dalam memecahkan masalah tumbuhnya kreativitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Dwi Yuli Susanti, 2008, hlm. 2). Menurut Elaine B. Johnson, bahwa "terpadu" berarti mata pelajaran yang diciptakan dengan

mengkombinasikan satu atau disiplin ilmu yang berbeda. (Elaine B. Johnson, 2007, hlm. 118) Dalam pembelajaran tematik mengkombinasikan satu disiplin ilmu yang berbeda sehingga membentuk sistem pembelajaran yang terpadu dan peserta didik benar-benar memaknai dari pembelajaran tersebut.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa (peserta didik) untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah optime dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka. (Misbah, 2008, hlm. 1)

Menurut Kunandar, ciri-ciri pembelajaran tematik adalah berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas, menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. (Kunandar, 2007, hlm. 334)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Misbah dalam artikelnya menyatakan bahwa pembelajaran tematik mempunyai keuntungan, baik bagi guru maupun bagi siswa, diantaranya : bagi guru keuntungannya adalah *Pertama*, tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran. *Kedua*, hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami. *Ketiga*, dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, bahkan tempat di kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan. *Keempat*, guru bebas membantu siswa melihat

masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang. Kelima, pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi. (Misbah, 2008, hlm. 1)

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain : *Pertama*, bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar. *Kedua*, menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang *integratif*. *Ketiga*, menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa, yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan, mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar. *Keempat*, merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas. *Kelima*, membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman. (*Ibid*) Dari pembelajaran tematik, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya.

Kata kreativitas (*creativity*) bermakna mempunyai sifat kreatif (*creative*) yang berasal dari kata *to create* (mencipta). Berdasarkan etimologi kemampuan kreativitas berarti kemampuan menciptakan sesuatu (ide-cara-produk) yang baru. Jadi, konotasi kreativitas berhubungan dengan sesuatu yang baru yang sifatnya orisinal. (Subiharto, 2008, hlm. 1)

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik perubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat dikaitkan dan ditingkatkan melalui pendidikan. (Utami Munandar, 1999, hlm. 12)

Sedangkan menurut Munandar, S.C. U sebagaimana yang dikutip oleh Subiharto dalam artikelnya menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan

kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengalaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Nana Sudjana, (1987) sebagaimana yang dikutip oleh Anom Suratno dalam artikelnya mengatakan bahwa kreativitas merupakan cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pengaruh yang diberikan oleh guru dalam pendekatannya dengan siswa bisa saja lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh kesempatan untuk merangsang siswa dan kalau ingin menghambatnya lebih banyak dari orang tua siswa. (Suratno, 2009, hlm. 2)

Falsafah mengajar yang harus diperhatikan oleh guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa adalah *Pertama*, mengajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan. *Kedua*, siswa patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik, *Ketiga*, siswa hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Menurut Nana Sudjana ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif, yakni adanya stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan. (Nana Sudjana, 1996 : 27)

Dalam pencapaian cita-cita tersebut guru perlu melakukan langkah-langkah agar kreativitas siswa dan pembelajaran dapat berhasil guna. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan kreativitas anak adalah : *Pertama*, menetapkan bahan pembelajaran dan menyediakan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang optimal. (Asep H. Hermawan, 2009)

Siswa yang mempunyai kreativitas tinggi tentunya akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tanggap terhadap permasalahan yang muncul. Sedangkan siswa yang berkepribadian rendah terlihat kurang menanggapi permasalahan dalam pembelajaran. Siswa yang kurang kreativitas tidak akan bisa dengan cepat menyelesaikan tugas, dan apabila kesulitan dalam membuat tugas siswa tersebut terlambat reaksinya untuk bertanya kepada orang lain. Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai kreativitas tinggi menurut Asep H. Hermawan dalam artikelnya yaitu : *Pertama*, Selalu ingin mengetahui sesuatu yang benar. *Kedua*, Selalu ingin mengubah sesuatu yang telah ada. *Ketiga*, Mencoba hal-hal yang baru. (Asep Hermawan, 2009, hlm. 1-21)

Berkaitan dengan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang berusaha untuk menjawab dan memperbaiki proses belajar mengajar serta memotivasi peserta didik, mengembangkan kreativitasnya melalui Pekan tematik yaitu proses pembelajaran yang diprogramkan satu kali dalam setahunnya. Pekan tematik ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kreativitas anak, menumbuhkan pola kerja sama antar siswa dalam menjalankan atau mengerjakan tugas, mengembangkan ide-ide cemerlang pada anak didik melalui imajinasi yang diaktualisasikan dalam kegiatan pekan tematik.

Adapun alasan penulis memilih Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang terlihat dari observasi dan pengamatan sekilas bahwa dalam pelaksanaan pekan tematik, siswa dan guru mempunyai peran yang penting. Sebagai contoh, ketika akan dilaksanakan pekan tematik ini, siswa menyiapkan peralatan serta mendisain kreativitas apa yang akan

dilakukan, sedangkan temanya sudah ditentukan oleh guru. Jadi kreativitas siswa harus sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud lebih mendalam mengkaji bagaimana Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang, dengan harapan setelah penelitian ini selesai, maka akan menambah khazanah keilmuan terutama dalam proses pembelajaran yang terpadu dan mengandung makna yang akan meningkatkan serta memperbaiki program Pekan Tematik Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pekan tematik di SDIT Al Furqon Palembang?
2. Apa implikasi pekan tematik terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pekan tematik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang.
2. Untuk mengetahui implikasi pekan tematik terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam dan menjadi bahan masukan, atau sebagai kontribusi dalam lingkup dunia pendidikan, khususnya berkenaan dengan pola pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang dan pada umumnya di dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan era global. Secara khusus sebagai salah satu persyaratan akhir untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam pada bidang konsentrasi Metodologi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden fatah Palembang.

Di samping itu juga, hasil penelitian ini bisa berguna dan memberi nilai tambah, terutama dalam strategi atau metode pembelajaran. Sebagaimana menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan (2007, hlm. 163) bahwa tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Soetomo (1993, hlm. 44) bahwa semakin baik penggunaan metode mengajar, semakin berhasillah pencapaian tujuan pembelajaran. Para ahli pendidikan berkeyakinan bahwa kedudukan metode dalam proses pembelajaran adalah sangat penting. Jadi dengan tulisan ini, penulis berharap dapat memperkaya metodologi pembelajaran khususnya bagi penulis pribadi, atau mungkin bagi para pakar, praktisi pendidikan, guru, para instruktur dan sebagainya, yang peduli terhadap kelangsungan dunia pendidikan di sekitar kita.

Tinjauan Pustaka

Melalui penelusuran pustaka yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang perlu disebut disini yaitu hasil penelitian Reni Febrianti (2005) tentang "Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salman Al-Farisi Depok Sleman Yogyakarta". Penelitian ini menunjukkan adanya pembelajaran tematik yang banyak kelemahan-kelemahannya, di antaranya guru sulit didengar oleh siswa yang lain. Selain itu keributan ini mempengaruhi siswa yang lain dalam belajar. Dalam menutup pelajaran guru jarang menyimpulkan pokok-pokok materi yang telah dipelajari.

Kemudian ada pula penelitian oleh Dwi Yuli Susanti (2008) dengan judul "Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 034 Samarinda Ulu". Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran tematik, hasil belajar matematika siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 034 Samarinda Ulu mengalami peningkatan. Dengan kesimpulan bahwa ada hubungan antara penelitian ini dengan penelitian masa lalu.

Sedangkan terkait dengan sekolah yang akan diteliti, sebelumnya juga sudah ada penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang yaitu Mukarrom yang meneliti tentang Metode Pengembangan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu SDIT Al-Furqon Palembang. Adapun dari hasil kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa metode yang dipakai dalam pengembangan akhlak peserta didik di Sekolah Islam Terpadu yakni di SDIT Al-Furqon Palembang yakni memakai metode konvensional (metode pada umumnya) karena metode yang dipakai untuk

kelas I-III Al-Furqon masih konvensional, namun dari kelas IV-VI menggunakan metode baru seperti *muhasabah*, yang bertujuan untuk membentuk penyejuk hati dan pengembangan kejiwaan, ada juga metode *Night Study Club* (NSC), yang juga bertujuan untuk melatih peserta didik. Terakhir metode kreativitas peserta didik yakni dengan istilah pekan tematik, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Selain penelitian yang di atas, ada juga yang sudah meneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang oleh Mastia Wiraya, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya 2008, yang penelitiannya berjudul Analisis Perilaku Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Yang Telah Mengikuti ESQ Leadership Training di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang. Penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan pengetahuan yang baik, sikap yang mendukung dan tindakan yang benar dalam hal kecerdasan emosional-spiritual, sehingga ini dapat membentuk perilaku yang baik pada anak-anak. Tidak hanya pada anak-anak yang telah mengikuti ESQ Leadership Training saja, tetapi pada anak-anak seluruhnya. Karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional-spiritual. Seperti hasil yang didapatkan dari wawancara mendalam dengan seorang Ibu yang menyatakan bahwa, anaknya yang berkeinginan untuk mengikuti ESQ Leadership Training tersebut. Sehingga telah ada motivasi internal dari dalam diri yang menyebabkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dari keempat penelitian yang telah dilakukan di atas, tema yang digunakan peneliti tidak jauh berbeda dengan tema-tema yang digunakan peneliti sebelumnya karena sama-sama menggunakan proses pembelajaran, yaitu ada dua penelitian yang mempunyai pembahasan yang sama yaitu tentang pembelajaran tematik, sedangkan yang meneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon yaitu tentang perilaku dan metode pengembangan

akhlak Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang. Perbedaan terletak pada kawasan atau area penelitian, kalau penelitian terdahulu areanya adalah di Yogyakarta dan di Samarinda, sedangkan penulis areanya Palembang. Selain itu berbeda pada objek penelitian, kalau penelitian terdahulu objeknya siswa kelas 2 dan 3 Sekolah Dasar dan walaupun sama-sama di satu lokasi penelitian tetapi berbeda pembahasannya. Sedangkan peneliti membahas masalah Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang.

Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari penafsiran yang menyimpang, maka penulis perlu membatasi makna istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan fokus penelitian ini, Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang.

Pekan Tematik

Pekan Tematik adalah proses pembelajaran tematik yang diadakan selama sepekan atau satu minggu dalam setahunnya. Pembelajaran tematik mempunyai pengertian pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa atau peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu-kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. (Kunandar, 2007, hlm. 333). Jadi menurut Kunandar, pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka.

Tujuan dari pelaksanaan pekan tematik ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi serta kreativitas anak, menumbuhkan pola kerjasama antar siswa dalam menjalankan atau mengerjakan tugas, mengembangkan ide-ide cemerlang pada anak didik melalui imajinasi yang diaktualisasikan dalam kegiatan pekan tematik. Jadi dengan pekan tematik ini, diharapkan peserta didik benar-benar memaknai proses pembelajaran dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kreativitas

Yasin Setiawan menyebutkan dalam artikelnya pengantar kreativitas manusia (Setiawan Yasin, 2008, hlm. 2), bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Ada juga yang mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi

yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah kualitas ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

Kreativitas anak akan muncul saat dia ada dalam rileks dan tenang, terutama jika sedang dalam suasana hati yang menyenangkan. Sebagaimana pendapat Marzollo dan Lloyd, 1972 yang dikutip oleh Andi Yudha dalam bukunya Kenapa Guru Harus Kreatif, bahwa Kreativitas pada dasarnya adalah suatu sikap yang dengan mudah muncul pada anak-anak, tetapi harus dipertahankan dan diperkuat agar tidak menjadi korban dalam dunia orang dewasa yang terlalu logis. (Andi Yudha, 2009, hlm. 102)

Menurut Cameron yang dikutip oleh Elaine B. Johnson, dalam bukunya Contextual Teaching and Learning, bahwa kreativitas adalah ciptaan alami kehidupan, diri kita sendiri adalah ciptaan. Dan pada gilirannya, kita ditakdirkan untuk meneruskan kreativitas dengan menjadikan diri kita kreatif. (Elaine B. Johnson, 2007, hlm. 213) Jadi kreativitas itu adalah pembawaan lahir, sesuatu yang tidak dapat dipelajari, sekolah-sekolah tidak memiliki peraturan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kreatif mereka.

Sedangkan menurut Wijaya dalam blognya, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada. Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menghasilkan karya cipta yang diperoleh melalui pengetahuan /pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif. (Wijaya, 2008, hlm. 2) Ciri-ciri orang kreatif menurut Utami Munandar (1995), sebagaimana yang dikutip oleh Wijaya dalam blognya adalah : keterbukaan terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam berpikir, kebebasan dalam mengekspresikan diri, menyukai dan menghargai fantasi, kepercayaan terhadap gagasan-gagasan sendiri, kemandirian dalam memberikan pertimbangan, rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, memberikan banyak gagasan atau usul dalam suatu masalah,

menonjol dalam salah satu bidang seni, mampu melihat satu masalah dalam berbagai sisi atau sudut pandang, mempunyai rasa humor, orisinal dalam mengungkapkan gagasan dan pemecahan masalah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu adalah daya cipta seorang manusia yang telah ada sejak ia dilahirkan, yang telah Allah karuniakan, tinggal ditumbuh kembangkan saja. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana kreativitas siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang dari implikasi pola pembelajaran pekan tematik, dalam proses pembelajaran keseharian siswa. Apakah pembelajaran dari pekan tematik telah efektif, sehingga kreativitas siswa dapat berkembang, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa salah satu tujuan dari program pekan tematik yaitu untuk menumbuhkembangkan kreativitas siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, Sudarwan Danim menyebutkan dalam bukunya "Menjadi Peneliti Kualitatif" bahwa penelitian lapangan juga disebut dengan penelitian kasus (*case study*). Penelitian kasus atau penelitian lapangan merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, tetapi variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. (Sudarwan Danim, 2002, hlm. 55) Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya metodologi penelitian, dikatakannya bahwa tujuan penelitian

lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dokumentar. Menurut S. Margono dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan, sebagaimana yang dikutipnya dari Bogdan dan Tylor dari Moleong (1990, hlm. 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan menurut Kirk dan Miller yang juga dikutip oleh S. Margono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya. (S. Margono, 2004, hlm. 36). Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif maksudnya akan memaparkan tentang Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang, yang akan diungkapkan dengan kata-kata, yang diperoleh dari pihak sekolah yang akan diteliti. Sedangkan dokumen yang diperoleh untuk memperjelas hasil penelitian.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang maksudnya data yang berhubungan dengan Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang. Jenis data-data tersebut menggunakan data-data : buku, artikel, *interview* dan *observasi* langsung serta sumber lainnya yang berkaitan dengan khazanah yang berhubungan dengan penelitian ini. Makanya untuk mendukung data tersebut dilakukanlah *interview* dan *observasi* secara langsung di lapangan, yaitu di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang.

Sumber Data

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori yaitu : data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang menyangkut langsung dengan kemungkinan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dengan pokok bahasan Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang. Data Primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang

Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung, data yang diperoleh dari dokumentasi yang bersangkutan, berbentuk bahan-bahan atau buku-buku yang relevan dengan data primer, termasuk jurnal ilmiah, makalah, majalah, maupun surat kabar dan lain sebagainya.

Teknik dan Metode Pengumpulan Data

Teknik dan metode dalam pengumpulan data menggunakan *observasi* langsung terhadap penelitian (permasalahan), mengadakan wawancara (*interview*) dengan menggunakan sampel Siswa kelas 3 dan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat *deskriptif*, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, mengkaji hipotesis, membuat prediksi, maupun mencari implikasi.

Observasi

Metode Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 1999, hlm. 70). Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Observasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan sejak awal hingga akhir penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat partisipan artinya terlibat langsung terhadap subjek yang diteliti yaitu siswa dan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data primer yang akan mendukung penelitian, sehingga data-data yang diperoleh valid.

Interview (Wawancara)

Interview (Wawancara) merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Menurut Sudarwan Danim, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara.

Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi. (Sudarwan Danim, 2004, hlm. 130) Adapun interview (wawancara) dalam penelitian ini adalah interview (wawancara) yang mendalam yang dilakukan kepada peserta didik kelas 3 dan guru-guru SDIT Al Furqon. Selain itu juga akan diadakan wawancara kepada pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang, yang meliputi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, siswa kelas 3 SDIT Al-Furqon Palembang untuk memperoleh data yang berkenaan dengan bahasan penulis yaitu Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara bebas (wawancara tidak berstruktur). Peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan yang mengundang jawaban atau komentar subjek secara bebas. Wawancara ini dilakukan dengan bertujuan untuk mendapatkan data primer yang akan menunjang dari penelitian ini.

Dokumentasi

Metode dokumentasi dipakai dengan meneliti dokumen dan catatan hasil dari pelaksanaan pekan tematik dengan maksud agar data yang diperoleh lebih objektif, seperti hasil kreativitas siswa selama pekan tematik sebagai salah satu implikasi dari pekan tematik, dokumen yang terkait dengan latar belakang diadakannya pekan tematik. Dokumentasi ini digunakan untuk menunjang data primer penelitian.

Teknik Analisa Data

Setelah data-data dari lapangan terkumpul, peneliti langsung melakukan analisis data. Hal ini dilakukan untuk menghindari bertumpuknya data yang dapat mengakibatkan kurangnya validitas dan kredibilitas data. Maka peneliti melakukan koordinasi dan *sharing* yang bersifat kontinyu dengan para pembimbing dan para pakar pendidikan. Untuk menganalisa data dipergunakan pendekatan interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan (Miler dan Huberman 1992, hlm. 16), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses penulisan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Penyajian data merupakan penyajian informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Kesimpulan yang diambil dari data yang terkumpul diverifikasi agar data yang diperoleh terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan akhir dapat dipertanggungjawabkan.

Sampel

Sampel penelitian hanya dipilih 10 siswa kelas 3 SDIT Al Furqon, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bagian KeIslaman, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, dan 12 Guru-guru SDIT Al Furqon. Penarikan sampel yang dipilih berdasarkan tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton (1990 :169) dalam (Djam'an dan Aan), penentuan sampel berdasarkan tujuan, adalah "memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam". Penentuan sampel berdasarkan tujuan dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapat dari sampel yang kecil. (Djam'an dan Aan, 2009, hlm. 52).

Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiono (2008, hlm. 54) mengemukakan bahwa *"Naturalistic samling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, considerations. Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization"*. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan tesis ini, maka penulisannya dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab 1 adalah Pendahuluan. Bab ini memuat : Latar Belakang Masalah, Perumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab 2 adalah Landasan Teori. Bab ini menyajikan pengembangan teoritis (*Theoretical Journey*) yang penulis lakukan untuk mengembangkan kerangka teori dan analisis terhadap pekan tematik.

Bab 3 menyajikan Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang, jumlah siswa, latar belakang siswa, dan kecenderungan umum kegiatan siswa, aspek guru, jumlah guru, latar belakang pendidikan guru, kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pimpinan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang.

Bab 4 adalah Analisis Data. Pada bagian ini akan menyajikan sejumlah temuan dalam penelitian ini, berupa klasifikasi, uraian *discursive* dan *interpretasi* penulis terhadap data yang ada, yaitu Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqon Palembang.

Bab 5 adalah Kesimpulan. Bab ini menyajikan rangkuman dan argumen-argumen yang penulis gunakan dalam analisis data pada bab 4 beserta kaitannya dengan Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang.